

**KEMAMPUAN MEMBERI *FEEDBACK* DALAM KEGIATAN BERCERITA
PADA GURU TK KELOMPOK B DI GUGUS TERPADU CUT MUTIA
CILACAP TENGAH CILACAP**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Inayatul Lathifah
NIM 10111244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "KEMAMPUAN MEMBERI *FEEDBACK* DALAM KEGIATAN BERCERITA PADA GURU TK KELOMPOK B DI GUGUS TERPADU CUT MUTIA CILACAP TENGAH CILACAP" yang disusun oleh Inayatul Lathifah, NIM 10111244005 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Maret 2015

Dosen Pembimbing I

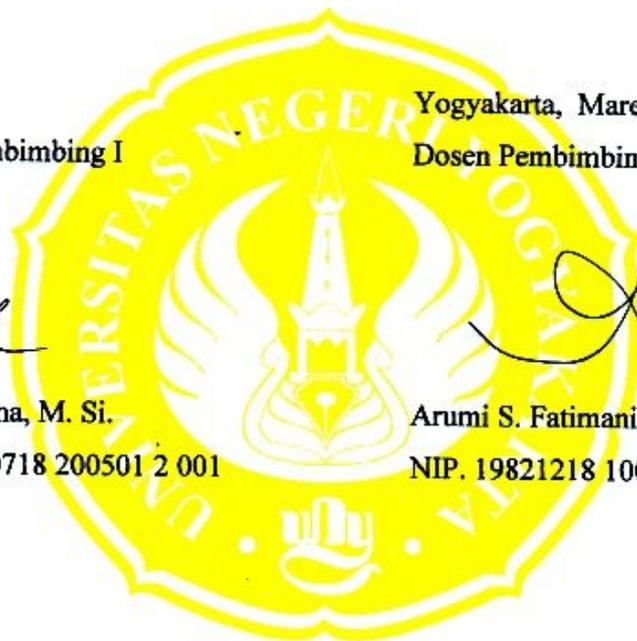
Dosen Pembimbing II



Nelva Rolina, M. Si.
NIP. 19800718 200501 2 001



Arumi S. Fatimaningrum, S. Psi., MA.
NIP. 19821218 100604 2 001



KEMAMPUAN MEMBERI *FEEDBACK* DALAM KEGIATAN BER CERITA PADA GURU TK KELOMPOK B DI GUGUS TERPADU CUT MUTIA CILACAP

CAPABILITY TO GIVE FEEDBACK IN STORY TELLING OF GROUP B KINDERGARTEN TEACHERS OF GUGUS TERPADU CUT MUTIA CILACAP

Oleh: Inayatul Lathifah/ppsd/pg-paud
inayatul.lathifah92@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memberi *feedback* dalam kegiatan bercerita pada guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 guru kelas di TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia. Objek penelitiannya adalah kemampuan *feedback*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan dan uraian, untuk kemudian disusun dalam bentuk hasil penelitian deskriptif dengan model analisa interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian kemampuan memberi *feedback* dalam kegiatan bercerita pada guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia meliputi: (1) Cara memunculkan *feedback* melalui ungkapan spontan (100%), penjelasan lisan (70%), dan peragaan (50%); (2) Jenis *feedback* berupa *general* (100%) dan *specific* (100%), sementara bentuk *feedback* berupa *reinforcement* verbal dan nonverbal (100%) serta *motivation* (60%); (3) Pemilihan kata berbentuk positif (100%) dan negatif (60%); (4) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (100%) sehingga mudah dipahami; (5) Waktu munculnya *feedback* di awal (90%), tengah (90%), dan akhir cerita (100%); (6) Interaksi dilakukan dengan satu (30%) dan dua arah (100%); serta (7) Sasaran *feedback* belum (70%) dan sudah menyeluruh (30%).

Kata kunci: *feedback*, kegiatan bercerita, guru TK.

Abstract

The aim of this research was to describe the capability to give feedback in story telling of Group B kindergarten teachers of Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap. This research used qualitative description approach. The subject of this research were 10 teachers from Group B kindergarten teacher of Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap. The object of research was capability to gave feedback in story telling activities throughout Group B Kindergarten Class. Data collection techniques were by observation, interview and documentation. The research's instrument used observation, interview and documentation guidelines. This research was presented in the form of reports and descriptions, to be arranged in the form of descriptive research results with interactive analysis model. The validity of the research used data triangulation. The research's result of capability to gave feedback in telling story of group B kindergarten teachers of Gugus Terpadu Cut Mutia were: (1) How to bring feedback through spontaneous expression (100%), verbal explanations (70%), and demonstrations (50%); (2) The type of feedback in general (100%) and specific form (100%), feedback configuration in verbal and nonverbal reinforcement form (100%) and motivation form (60%); (3) The choice of words in positive (100%) and negative (60%) forms; (4) The used of Indonesia and local languages which easily to understand (100%); (5) The feedback timing in the beginning (90%), the middle (90%), and the end (100%) of the story; (6) The interaction activities with one direction way (30%) and twodirection way (100%); and (7) The feedback goal reached partial (70%) and entirely partial (30%).

Keyword: *feedback*, story telling, kindergarten teacher.

PENDAHULUAN

Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2009: 38) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fondasi dasar

pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan stimulasi sejak dini. Perkembangan anak-anak dapat di lihat salah satunya pada saat pembelajaran. Seperti yang

diketahui, bahwa anak usia 0-6 tahun adalah masa *golden age* atau masa keemasan, pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi mencapai 80%. Berbagai informasi yang diberikan kepada anak merupakan tugas orang dewasa di sekitarnya, baik orangtua, guru, dan yang lainnya.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2008: 1). Menurut Martini Jamaris (2006: 125), pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis. Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya dalam memberikan stimulasi di sekolah. Salah satu yang penting dalam sebuah pembelajaran adalah adanya *feedback* yang diberikan dari guru.

Abuddin Nata (2009: 324) menjelaskan bahwa *feedback* adalah sebuah konfirmasi yang dilakukan guru tentang prestasi anak didik mengenai tepat tidaknya penyesuaian yang ditemukannya. Selanjutnya anak didik mendapat penguatan apabila prestasinya tepat, dan mendapat koreksi apabila prestasinya dalam keadaan menurun.

Tujuan *feedback* adalah anak dapat mengetahui kesalahan dan kekurangannya sehingga dapat memperbaiki baik secara perorangan dengan bantuan guru, atau dengan bantuan teman lainnya (Supriyadi Saputra, Zainul Abidin, & I Wayan Utama, 2000: 149). Guru diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian *feedback* kepada anak dalam menilai atau memeriksa pekerjaan, tugas pekerjaan rumah secara rinci dan jelas. Dalam pemberian *feedback*

Kemampuan Memberi Feedback (Inayatul Lathifah) juga perlu diberikan keterangan terhadap apa yang sudah benar dan mana yang masih terdapat kekeliruan.

Feedback memiliki beberapa aspek kaitannya dengan proses belajar atau pembelajaran. Aspek tersebut antarlain: aspek pengajaran, bahan ajar, bentuk *feedback*, dan hasil *feedback* (Abuddin Nata, 2009: 337). Memberikan *feedback* disebutkan sebagai kemampuan yang harus dikuasai oleh guru. Kemunculan *feedback* pada dasarnya bergantung pada kreativitas guru dalam memberikan variasi pengajaran dan *feedback* itu sendiri.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 25) menjelaskan bahwa guru memberikan *feedback* terhadap hasil belajar setelah anak didik menunjukkan perilaku tertentu. Anak didik juga akan segera mengetahui kegiatan yang dilakukan apakah sudah benar dan tepat atau belum, ada yang perlu diperbaiki atau tidak. *Feedback* dapat berupa *reinforcement* (penguatan positif dan negatif). Penguat positif diharapkan anak dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar, sedangkan penguat negatif diharapkan mampu membuat anak mengurangi dan menghilangkan kesalahan atau kekeliruan hasil belajarnya.

Guru menjadi sosok yang berpengaruh dalam pembelajaran, mulai dari persiapan media, dan kegiatan, pelaksanaan, sampai evaluasi hasil kegiatan anak atau peserta didik. Pada pembelajaran di PAUD, ada banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu menstimulasi anak dalam kegiatan di kelas

Menurut Masitoh, Heny Djoehaeri, dan Ocih Setiasih. (2004: 8.1-12.35) strategi pembelajaran yang banyak dijumpai di PAUD

antara lain: pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran melalui bermain, pembelajaran melalui bercerita, pembelajaran melalui menyanyi, dan pembelajaran terpadu. Abuddin Nata (2009: 322) menyebutkan bahwa penyampaian materi ajar juga menentukan pemberian *feedback*. Ada guru yang dengan tekun dan antusias menyampaikan materi sehingga di respon dengan menyenangkan, menggembirakan, dan menggalakan bagi anak.

Saat kegiatan bercerita, terdapat interaksi langsung antara guru dengan anak. *Feedback* akan terlihat dari awal kegiatan bercerita sampai cerita tersebut selesai atau sesudahnya. Hubungan timbal balik antara keduanya memicu timbulnya *feedback*. Hal ini dapat terlihat dari pertanyaan yang sering diajukan guru, instruksi, atau semacamnya yang meminta anak untuk meresponnya dengan jawaban atau menunjukkan perilaku seperti yang diminta guru. Kemudian guru akan memberikan *feedback* sebagai bentuk korektif yang dapat berupa *reinforcement*, *motivation*, atau *punishment* (Rusli Rusman dalam Didin Budiman, 2009: 5). Interaksi dalam belajar akan membuat mutu hasil belajar meningkat.

Dijelaskan oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 228) bahwa pemberian *feedback* adalah bentuk interaksi antara anak didik dengan guru. Guru yang baik juga merupakan guru yang selalu berupaya mendengarkan dan memperhatikan segala hal yang diutarakan anak didik untuk memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran. Dengan demikian, secara tidak langsung peristiwa komunikasi tersebut menjadi *feedback* bagi anak untuk selalu diingatkan berlatih menjadi yang lebih baik.

Agar manfaat *feedback* dapat diperoleh hendaknya pemberian *feedback* oleh guru lebih ditekankan untuk mengungkap kelebihan dari pada kelemahan anak didik. Guru memberikan *feedback* tidak hanya dalam bentuk angka, tapi juga dapat berupa catatan atau komentar secara langsung. Pemberian *feedback* secara langsung dibutuhkan anak dalam pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan belajar mereka. Guru-guru di TK Kelompok B Gugus Terpadu Cut Mutia menggunakan kegiatan bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 6 Oktober–11 November 2014. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Gugus Terpadu Cut Mutia, Kecamatan Cilacap, Tengah, Kabupaten Cilacap. Terdapat tiga TK yang dijadikan tempat untuk penelitian ini, yaitu TK Qurrota ‘Ayun, TK Seruni 01, dan TKIT Baitussalam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada kegiatan penelitian ini adalah sepuluh guru kelas TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia, Cilacap Tengah, Cilacap. Pemilihan TK tersebut berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*, di mana teknik ini digunakan dengan pertimbangan TK memiliki kelas Kelompok B.

Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Perencanaan

a. Persiapan instrumen

Instrumen disusun ketika proses pembuatan proposal penelitian berdasarkan kajian teori. Indikator yang dipilih akan menunjukkan kemampuan memberi *feedback* dalam kegiatan bercerita pada guru TK.

b. Persiapan wawancara awal

Wawancara awal dilakukan peneliti untuk mengetahui informasi awal sebelum melakukan penelitian.

c. Persiapan observer

Observer memiliki latar belakang yang sesuai dengan penelitian ini, keduanya adalah guru TK dan POS PAUD. Peneliti memberikan proposal penelitian agar observer lebih memahami tujuan penelitian ini. Selain itu, ditambahkan juga pengarahan untuk pengisian pengambilan data sesuai lembar observasi.

2. Pelaksanaan Observasi

a. Kedua observer dan pengamat ikut masuk ke dalam kelas tanpa mengubah *setting* pembelajaran, hanya mengamati di sudut kelas. Tugas observer adalah mengamati guru dan anak, khususnya *feedback* yang diberikan guru, kemudian hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi.

b. Guru memberi *feedback* sebelum mulai membacakan cerita dengan bertanyajawab seputar judul. *Feedback* yang diberikan guru berupa penguatan terhadap jawaban anak.

Kemampuan Memberi Feedback (Inayatul Lathifah)

c. Guru mulai membacakan cerita. Pada saat membacakan cerita, anak diajak untuk aktif dalam kegiatan bercerita ini, sehingga terdapat interaksi antara guru dan anak. *Feedback* diberikan baik kepada anak secara umum maupun khusus.

d. Anak memberi ungkapan spontan terhadap pertanyaan guru, ikut menebak isi cerita, dan memperagakan sesuatu sesuai dengan instruksi guru. Guru kembali memberi *feedback* terhadap jawaban dan aktivitas anak. *Feedback* yang diberikan berupa penguatan verbal dan nonverbal serta motivasi.

e. Setelah cerita selesai dibacakan, anak diberi kesempatan untuk bercerita ulang. Pada kegiatan ini, guru menunjuk anak atau berdasarkan inisiatif anak sendiri.

f. Pada saat bercerita ulang, anak akan bebas berekspresi menjelaskan isi cerita sesuai dengan yang didengar dan dipahaminya, meskipun ada yang kurang sesuai. *Feedback* guru berupa koreksi apabila kurang tepat, namun tetap memotivasi anak. Anak yang dapat bercerita ulang dengan baik mendapat penguatan verbal dan nonverbal.

g. Setelah observasi dilakukan, peneliti akan melakukan evaluasi dengan kedua observer. Jika tidak dilakukan secara langsung peneliti akan memberi catatan kepada observer untuk dapat diperbaiki pada observasi berikutnya.

3. Pelaksanaan Wawancara

Setelah dilakukan observasi sebanyak dua kali pada setiap guru, peneliti akan melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk

mendukung pengumpulan data observasi sebelumnya.

4. Reduksi Data

- a. Rekapitulasi data. Setelah kedua data tersebut diambil, peneliti akan membuat rekapitulasi data supaya memudahkan ke tahap selanjutnya yaitu mendeskripsikan hasil data observasi. Rekapitulasi dibuat untuk masing-masing guru secara khusus dan keseluruhan agar terlihat secara umum.
- b. Triangulasi. Triangulasi teknik pengumpulan data diperoleh dari data observasi dan wawancara. Selain itu, triangulasi waktu digunakan dengan melakukan observasi sebanyak dua kali pada setiap kelas di TK Kelompok B. Setelah data hasil observasi dan wawancara terkumpul peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif ini menggunakan bantuan observer, maka *check list* sangat membantu proses pengambilan data. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel. Namun demikian, walaupun dalam bentuk *check list*, tetapi fokus tetap pada deskripsi data, karena *check list* dibutuhkan hanya sebagai sarana pembantu bagi observer. Penelitian ini juga memerlukan adanya kisi-kisi yang dibuat berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Pada Tabel 1 berikut ditampilkan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No.	Indikator	Kisi-kisi	Metode Pengumpulan Data
1.	Metode dan strategi mengajar guru	Bercerita Bernyanyi Metode lain,	Wawancara
2.	Cara yang diminta guru kepada anak untuk memunculkan <i>feedback</i>	Melalui ungkapan-ungkapan spontan Melalui penjelasan lisan Melalui peragaan Melalui simulasi	Observasi
3.	Jenis dan Bentuk <i>feedback</i>	<i>General/specific feedback</i> <i>Reinforcement</i> <i>Motivation</i> <i>Punishment</i>	Observasi, wawancara
4.	Pemilihan kata yang digunakan	Positif Negatif	Observasi
5.	Bahasa yang digunakan guru	Mudah dipahami anak/tidak Menggunakan Bahasa Indonesia/daerah/ lokal	Observasi
6.	Waktu muncul <i>feedback</i>	Muncul di awal cerita Muncul di tengah cerita Muncul di akhir cerita	Observasi, wawancara
7.	Interaksi	Satu arah Dua arah	Observasi
8.	Sasaran <i>feedback</i>	Sudah menyeluruh	Observasi, wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Observer mencatat hasil penelitian pada lembar observasi yang sudah disiapkan, sedangkan peneliti mencatat hasil wawancara pada lembar wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang disebut model interaktif dari Huberman dan Miles. Menurut Muhammad Idrus (2009: 148), model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dapat diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data atau *display data*. Penelitian kualitatif ini paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif sebagai penyajian data. Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan suatu hal baru yang ditemukan setelah adanya penelitian, dijelaskan melalui deskripsi atau gambaran suatu

Kemampuan Memberi Feedback (Inayatul Lathifah)
objek yang sebelumnya masing-masing belum jelas dan menjadi jelas setelah diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap Tengah, Cilacap terdapat variasi kemampuan *feedback* dalam kegiatan bercerita. Berikut adalah Tabel 2 yang berisi rekapitulasi kemampuan memberi *feedback* dalam kegiatan bercerita pada guru TK Kelompok B.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Memberi *Feedback* dalam Kegiatan Bercerita pada Guru TK Kelompok B

No	Kemampuan Memberi <i>Feedback</i>	Persentase tiap indikator	
1.	Cara yang diminta guru kepada anak untuk memunculkan <i>feedback</i>	Melalui ungkapan spontan	100 %
		Melalui penjelasan lisan	70 %
		Melalui peragaan	50 %
		Melalui simulasi	0 %
2.	Jenis dan bentuk <i>feedback</i>	<i>General/specific</i>	100 %
		<i>Reinforcement</i>	100%
		<i>Motivation</i>	60 %
		<i>Punishment</i>	0 %
3.	Pemilihan kata	Positif	100 %
		Negatif	60 %
4.	Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia/lokal	100 %
		Mudah dipahami/tidak	100 %
5.	Waktu muncul <i>feedback</i>	Awal	90 %
		Tengah	90 %
		Akhir	100 %
6.	Interaksi	Satu arah	30 %
		Dua arah	100 %
7.	Sasaran	Sudah menyeluruh	30 %
		Belum menyeluruh	70 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui persentase setiap indikator yang muncul dari kemampuan memberi *feedback* dalam kegiatan bercerita pada guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap tengah Cilacap. Cara yang diminta guru kepada anak untuk memunculkan *feedback* terdiri dari empat cara. Melalui ungkapan spontan sebanyak 100%

atau sepuluh guru, melalui penjelasan lisan sebanyak 70% atau 7 guru, dan melalui peragaan sebanyak 50% atau 5 guru, sedangkan melalui simulasi 0% atau tidak ada guru yang meminta cara ini kepada anak.

Jenis *feedback* sebanyak 100% atau semua guru menggunakan jenis *general* dan *specific* dalam kegiatan bercerita. *Feedback* terdiri dari

tiga bentuk, 100% atau sepuluh guru menggunakan *reinforcement*, 60% atau 6 guru menggunakan *motivation*, dan 0% atau tidak ada guru yang menggunakan *punishment*. Penggunaan kalimat positif sebanyak 100% atau sepuluh guru, sedangkan kalimat negatif digunakan sebanyak 60% atau pada 6 guru. Bahasa Indonesia maupun lokal muncul 100% atau pada sepuluh guru.

Waktu munculnya *feedback* di awal dan tengah kegiatan cerita sebanyak 90% atau pada 9 guru, sedangkan di akhir cerita *feedback* muncul 100% atau pada sepuluh guru. Interaksi satu arah sebanyak 30% atau 3 guru dan dua arah 100% atau sepuluh guru. Mengenai sasaran *feedback* sudah menyeluruh sebanyak 40% atau 4 guru dan belum menyeluruh sebanyak 70% atau pada 7 guru.

Pembahasan

Data di lapangan menunjukkan setiap guru melakukan banyak cara yang diminta kepada anak sehingga *feedback* dapat muncul dalam kegiatan bercerita. Menurut teori Bachtiar S. Bachri (2005: 161-164) menyatakan bahwa *feedback* dalam kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan meminta anak melakukan berbagai cara. Antaralain melalui: ungkapan spontan, penjelasan lisan, peragaan, dan simulasi atau bermain peran. Masing-masing cara tersebut dilakukan oleh anak yang kemudian akan mendapatkan *feedback* dari guru. Semua cara tersebut dilakukan anak kecuali simulasi atau bermain peran. Hal ini disebabkan karena dalam bermain peran dibutuhkan persiapan yang banyak.

Ungkapan spontan adalah salah satu cara yang selalu muncul pada semua guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia dalam kegiatan bercerita saat observasi ini dilakukan. Ungkapan spontan merupakan salah satu stimulus yang diberikan guru kepada anak supaya anak tetap tertarik dan fokus terhadap cerita (Bachtiar S. Bachri, 2005: 161).

Cara selanjutnya adalah melalui penjelasan lisan (Bachtiar S. Bachri, 2005: 162). Terdapat tujuh guru yang meminta anak melakukan bercerita ulang setelah guru selesai bercerita. Ada anak yang ditunjuk atau diminta oleh guru, namun ada pula anak yang dengan inisiatif sendiri untuk bercerita ulang di depan kelas. Anak-anak dibiarkan bercerita ulang dengan gaya bahasa mereka sendiri sesuai dengan penangkapan masing-masing, guru akan membantu dan memancing jika anak membutuhkannya.

Cara lain yang terakhir adalah melalui peragaan, ada empat guru yang meminta anak untuk melakukan peragaan sesuai isi cerita. Salah satu contoh guru SW meminta anak bernyanyi sambil tepuk kupu-kupu dengan memperagakannya. Semua anak antusias untuk bernyanyi dan tepuk sambil memperagakan. Guru SW memberikan *feedback* kepada seluruh anak dengan mengatakan “Iya pintar semua”. Tidak hanya memberi penguatan, tetapi guru juga ikut bersama memperagakan tepuk kupu-kupu tersebut. Hal di atas sesuai dengan teori menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 163) yang menyatakan bahwa dengan peragaan dalam kegiatan bercerita dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi yang dituangkannya melalui gerak.

Dalam kegiatan bercerita kedua jenis *feedback* berupa *general* dan *specific* nampak sering dilakukan oleh guru. Banyak yang menggunakan kedua jenis tersebut dan ada pula yang hanya menggunakan salah satu jenis saja dalam satu waktu kegiatan bercerita. *Reinforcement* menjadi salah satu bentuk *feedback* yang selalu muncul dari guru pada kegiatan bercerita. Penguatan itu sendiri dibagi menjadi 2 kategori, yaitu bentuk verbal dan nonverbal. Wina Sanjaya (2009: 37) menambahkan, bentuk verbal ini dibagi lagi menjadi kata-kata pujian atau penghargaan dan kata-kata koreksi.

Terdapat enam guru memberikan motivasi kepada anak-anak ketika kegiatan bercerita. Salah satu contoh guru yang memberikan motivasi kepada anak adalah ucapan guru “Hooh nanti kata yang belum bisa dibaca nanti dibantu bunda ya”. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, guru menjelaskan bahwa anak akan merasa senang dan bangga dengan *feedback* yang diberikan guru untuknya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapat Reid (2007: 21) yang menyebutkan bahwa adanya *feedback* dapat membuat anak termotivasi untuk meningkatkan atau memperbaiki prestasinya.

Pada pelaksanaan observasi, pemilihan kata positif dengan sopan dan santun banyak dipilih guru-guru untuk menyampaikan *feedback* kepada anak. Namun, terdapat beberapa guru yang juga menggunakan kalimat negatif dalam kegiatan bercerita untuk menyampaikan *feedback*. Tanpa disadari bahwa pemilihan kata-kata negatif kadang membuat anak merasa takut atau justru kebal. Menurut Didin Budiman (2009: 7) bahwa

Kemampuan Memberi Feedback (Inayatul Lathifah)
kalimat negatif dapat diganti dengan perlakuan atau kata-kata positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ternyata penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baku dan sederhana dengan kalimat-kalimat singkat lebih dipahami anak. Menurut Oliver (2007: 11), bahasa dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan *feedback*. Anak mengerti *feedback* yang ditujukan kepadanya dengan menunjukkan sikap seperti tersenyum, mengangguk, atau menjawab balik. Ada juga beberapa guru yang menggabungkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa Kromo baik dalam menyampaikan cerita maupun ketika menyampaikan *feedback*. Hal ini juga dipahami anak karena sudah dijadikan pembiasaan di TK.

Pada saat dilakukan observasi, *feedback* muncul di awal, tengah, dan akhir kegiatan namun guru-guru banyak yang menyampaikan *feedback* di akhir cerita. Biasanya setelah guru selesai membacakan cerita maka akan ada tanya jawab yang melibatkan anak, dari jawaban-jawaban anak itulah guru dapat memberi *feedback* langsung. Berdasarkan hasil observasi tersebut sudah sesuai dengan pendapat Didin Budiman (2009: 1-2) mengenai konsistensi pemberian *feedback* yang menyatakan bahwa hendaknya lakukanlah pembiasaan pemberian *feedback* dengan segera mungkin.

Keterlibatan anak secara aktif dapat diketahui semua guru melakukan interaksi dua arah. Meskipun ada yang terlihat tidak melibatkan anak ketika guru sedang menyampaikan cerita. Hal ini sudah sesuai dengan teori Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 228) yang menyebutkan bahwa pemberian *feedback* adalah bentuk interaksi antara anak didik dengan guru.

Kaitannya dengan sasaran *feedback* dalam kegiatan bercerita, ada empat guru yang memberikan *feedback* kepada semua anak. Dua diantaranya selalu memberikan *feedback* pada kegiatan bercerita.

Di akhir wawancara, peneliti memperoleh data bahwa terdapat manfaat yang dapat diperoleh guru dari adanya *feedback*, antarlain: mengetahui anak didiknya sudah memahami cerita atau belum, sebagai penilaian, guru dapat memberi penguatan kepada anak yang belum paham, mengukur diri sendiri apa yang disampaikan sudah berhasil/belum, mengetahui anak sudah konsentrasi atau belum, dan tahu persis perkembangan anak saat itu juga. Sesuai dengan pendapat Abbudin Nata (2009: 324) yang menyebutkan bahwa *feedback* berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur tercapai atau tidaknya sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui adanya kegiatan pembelajaran.

Manfaat yang dapat diperoleh anak menurut guru adalah merasa bangga dan senang jika mendapat *reward*, lebih termotivasi, merasa dihargai, menjadi lebih fokus, dan mengetahui kekurangannya. Seperti pendapat Supriyadi Saputra, dkk., (2000: 149) yang mengatakan bahwa dengan adanya *feedback*, maka anak dapat mengetahui apabila ada kekurangan dan kekeliruannya dalam menerima informasi yang diberikan saat maupun setelah pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti memperoleh data yang bervariasi antara kemampuan *feedback* guru yang satu dengan yang lain. Variasi kemampuan *feedback* ini terdiri dari cara yang diminta guru kepada

anak untuk memunculkan *feedback*, jenis dan bentuk *feedback*, pemilihan kata dan bahasa yang digunakan guru, waktu munculnya *feedback*, interaksi guru dan anak, dan sasaran *feedback* itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian peneliti dapat menyampaikan saran agar guru perlu menggunakan variasi jenis dan bentuk *feedback* supaya anak tidak merasa bosan dan tetap bermanfaat. Selain itu guru juga perlu memberikan *feedback* kepada semua anak, tidak hanya anak yang fokus atau pintar saja. Bagi sekolah, sekolah dapat mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai kemampuan *feedback* dalam pembelajaran khususnya pada kegiatan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Didin Budiman. (2009). *Bahan Ajar Pedagogi Olah Raga*. Bandung: FPOK UPI.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masitoh, Heny Djoehaeri, & Ocih Setiasih. (2004). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Oliver, S. (2007). *Strategi Public Relations*. (Alih Bahasa: Sigit Purwanto). Jakarta: Erlangga.
- Kemampuan Memberi Feedback (Inayatul Lathifah)*
- Reid, G. (2007). *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. (Alih Bahasa: Hartati Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Supriyadi Saputra, Zainul Abidin, & I Wayan Utama. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.